

“Efektivitas Pengembangan Model Bercerita terpadu terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun”

1. Submitted to journal Obsesi

Submission

Authors	Riwayati Zein, Vivi Puspita
Title	Efektivitas Pengembangan Model Bercerita terpadu terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun
Original file	1123-5467-1-SM.docx 2021-02-01
Supp. files	None
Submitter	Mrs vivi puspita
Date submitted	February 1, 2021 - 10:54 PM
Section	Articles
Editor	Mohammad Fauziddin
Abstract Views	537

Editor Decision

Decision	Accept Submission 2021-02-13
Notify Editor	Editor/Author Email Record 2021-02-13
Editor Version	None
Author Version	1123-5623-1-ED.docx 2021-02-11 Delete

2. First Revision

Peer Review

Round 1

Review Version	1123-5468-1-RV.docx 2021-02-01
Initiated	2021-02-04
Last modified	2021-02-04
Uploaded file	Reviewer B 1123-5499-1-RV.docx 2021-02-04 Reviewer A 1123-5503-1-RV.docx 2021-02-04

Editor/Author Correspondence

Editor Subject: [obsesi] Editor Decision

DELETE

2021-
02-04
12:29
PM

Mrs vivi puspita:

We have reached a decision regarding your submission to Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, "PENGEMBANGAN MODEL BER CERITA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK : TAHAP UJI EFEKTIVITAS TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA".

Our decision is: Revisions Required

How to revision in Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini in Bahasa Indonesia, Please click in link bellow
<https://bit.ly/3dh3yaL>

Mohammad Fauziddin
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Phone 082285580676
mfauziddin@gmail.com
Mohammad Fauziddin

Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi>
WhatsApp: +6282285580676



Volume x Issue x (xxxx) Pages x-xx
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

PENGEMBANGAN MODEL BER CERITA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK : TAHAP UJI EFEKTIVITAS TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA

Commented [A1]: Judul sebaiknya lugas dan informatif

Riwayati Zein¹, Vivi Puspita²

⁽¹⁾(Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Adzkia)

⁽²⁾(Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Adzkia)

DOI: prefix/singkatan jurnal.volume.nomor.nomor artikel

Abstrak

Abstrak terdiri dari 100-150 kata, Keterampilan berbahasa siswa anak usia TK masih rendah, hal tersebut dapat terlihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan, menyampaikan ide terhadap pengamatan bahkan keterampilan siswa dalam mendengar pembicaraan. Berlandaskan hal tersebut maka dilakukan perancangan model BTPB guna meningkatkan kemampuan berbahasis siswa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian pengembangan menggunakan model ADDIE pada tahapan ini dilakukan uji efektivitas dengan metode eksperimen *pretest-posttest control group design*. Populasi berjumlah 120 siswa sedangkan sample pada penelitian adalah 42 siswa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kelas yang

menggunakan model BTPB dengan tidak, selanjutnya terdapat peningkatan kemampuan berbahasa siswa yang menggunakan model BTPB dibanding siswa yang tidak menggunakan. Hal ini menunjukkan bahwa model BTPB efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

Abstract

Abstract consists of 100-150 words, the language skills of kindergarten age students are still low, this can be seen from the low ability of students to answer the questions asked, convey ideas about observations and even the skills of students in listening to conversations. Based on this, the BTPB model design is carried out in order to improve student-based abilities. This type of research is a development research using the ADDIE model. At this stage, the effectiveness test is carried out with the pretest-posttest control group design experiment method. The population numbered 120 students while the sample in the study was 42 students. The results showed that there was a significant influence on the class using the BTPB model and not, then there was an increase in the language skills of students using the BTPB model compared to students who did not use it. This shows that the BTPB model is effective for improving children's language skills.

Keywords: language skills, BTPB model,

Copyright (c) 2021, Riwayati Zein, Vivi Puspita

✉ Corresponding author :

Email Address : riwayatizein@gmail.com

Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa anak terjadi secara bertahap sesuai dengan karakteristik perkembangan bahasanya yang tergantung pada stimulasi lingkungan sosial anak. Bercerita dalam konteks pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK sebagai upaya menyampaikan pembelajaran secara lisan untuk mengembangkan potensi berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan untuk melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide secara lisan. Sonawat & Francis (2007:58) menyatakan bahwa berbagai aktifitas pembelajaran di kelas dapat digunakan pendidik untuk pengembangan bahasa anak prasekolah salah satunya dengan *story telling*. Selanjutnya, (Brewer, 1992) mendukung pernyataan di atas, menurutnya metode bercerita berkontribusi positif dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak. Kedua pendapat ahli di atas memiliki kesamaan yaitu kegiatan bercerita dapat digunakan guru dalam aktifitas pembelajaran anak prasekolah.

Rendahnya kemampuan berbahasa siswa dapat dilihat dari kesulitan siswa dalam menjawab pertanyaan sederhana dari guru, rendahnya kemampuan siswa

dalam menyampaikan ide, sehingga siswa cenderung diam selama disekolah, tidak hanya mampu menjawab dan bertanya anak pada usia TK juga diharapkan mampu untuk memahami pembicaraan lawan bicaranya. Mampu memahami pembicaraan merupakan keterampilan awal siswa untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan social. (Supriyati et al., 2018) (Dinihari, 2020)(Salwiah, 2018)

Observasi awal pembelajaran bercerita di tujuh TK di kota Padang diketahui beberapa permasalahan. Pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK lebih terkonsentrasi pada kegiatan pengenalan membaca-menulis, kegiatan menggambar dan mewarnai. Aspek menyimak dan berbicara sering terabaikan, seharusnya semua keterampilan ini digunakan secara terintegrasi dalam komunikasi anak sehari-hari. Wawancara awal dengan beberapa guru TK diketahui beberapa fakta lapangan sebagai berikut: (1) guru pernah/sering melakukan aktifitas bercerita, tapi belum punya rencana kegiatan harian (RKH) khusus untuk bercerita. (2) kegiatan bercerita hanya dilaksanakan pada hari-hari tertentu terkait dengan kisah perjalanan hidup para nabi, dan belum sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tema/subtema pembelajaran, (3).Pelaksanaan bercerita dilakukan tanpa persiapan khusus karena bersifat insidental dalam rangka pengkondisian kelas, (4) Kegiatan bercerita belum efektif dilakukan, belum ada perencanaan yang sistematis sesuai dengan tujuan, materi, metode, media., (5). Pada akhir kegiatan bercerita guru melakukan tanya jawab secara klasikal, belum melakukan evaluasi individual untuk mendeteksi perkembangan bahasa anak sesudah bercerita. Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa guru membutuhkan perangkat pembelajaran bercerita yang dapat dijadikan sebagai panduan dan membuat perencanaan, pelaksanaan dan instrumen evaluasi individual untuk menilai perkembangan bahasa anak. Hal ini sesuai dengan amanat Permendiknas No 37 tahun 2014 bahwa standar proses pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Setelah dilakukan observasi awal maka diketahui hasil belajar perkembangan bahasa sebesar 34.26% (kurang) dan hasil belajar bercerita sebesar 31.67% (kurang).

Pentingnya kegiatan bercerita untuk pembelajaran usia dini sesuai dengan hasil kajian penelitian. Pertama, (Fisher, 1990) mengutip temuan penelitian Cohen bahwa anak yang dibacakan cerita setiap hari \pm 20 menit akan mengalami peningkatan kosa kata dan kemampuan membaca, fungsi bercerita bagi anak untuk mempromosikan belajar makna kata, kosa kata dan memperoleh dimensi baru. Kedua, penelitian (Nurjanah & Anggraini, 2020) bahwa pengembangan kemampuan berbicara anak dapat dilakukan melalui metode bercerita. Penelitian ketiga, (Sobarna, 2010) bahwa metode bercerita efektif untuk meningkatkan pengembangan komunikasi verbal dan nonverbal anak usia dini. Sesuai dengan hasil kajian beberapa penelitian bercerita dan pernyataan pakar pendidikan anak, ternyata sedemikian pentingnya kontribusi bercerita dalam pembelajaran anak untuk stimulasi perkembangan bahasanya.(Pendidikan et al., 2018) (Kisaran, 2019)

Rumusan masalah penelitian, bagaimanakah efektifitas model bercerita untuk pembelajaran sesuai dengan perkembangan berbahasa anak usia 5-6 tahun di TK yang valid, praktis? Tujuan penelitian mengungkapkan efektifitas model bercerita untuk pembelajaran sesuai dengan perkembangan berbahasa anak usia 5-6 tahun di TK yang valid dan praktis. Perkembangan bahasa menurut (Berk, 2006) merupakan kemampuan khas manusia yang paling kompleks dan mengagumkan.

Commented [A2]: Hindari penggunaan bahasa yang terkesan proposal penelitian

Sungguhpun bahasa itu kompleks, namun pada umumnya pada awal masa kanak-kanak berada pada rentang usia keemasan maka perkembangan individu kecepatannya luar biasa. (Ebbeck, 2000) mengartikan pengembangan bahasa adalah upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak sesuai dengan karakteristik perkembangan bahasanya yang meliputi keterampilan berbicara, mendengar, membaca dan menulis. Kesamaan kedua pendapat ahli di atas berkaitan dengan sejumlah teori pemerolehan bahasa yang telah menjelaskan perkembangan bahasa kanak-kanak sebagai kapasitas bawaan merupakan seperangkat skill yang berpotensi bagi anak untuk memahami pola fonem, bunyi, makna kata dan susunan kalimat dari kata-kata yang mereka dengar. Potensi kebahasaan anak akan semakin berkembang dengan baik, jika distimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan bahasanya. Dalam hal ini kegiatan bercerita diharapkan mampu menstimulasi perkembangan bahasa anak sesuai dengan karakteristik perkembangan bahasanya.

Peranan bahasa bagi anak menurut (Whorthman, 2005) agar anak terstimulasi untuk berfikir. Bahasa mendahului pemikiran yang lain. Semula antara berfikir dan bahasa berada pada posisi yang sejajar, namun pada awal proses berfikir bahasa merupakan prasyarat ketika seseorang memperoleh pengetahuannya, jadi bahasa berperan bagi anak sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan lainnya (*tool of mind*). Seorang anak tanpa keterampilan bahasa atau terganggunya perkembangan bahasa maka diperkirakan terhambat pula proses pemikirannya. Pendapat Wortham di atas dimplikasikan bahwa kegiatan bercerita mengajarkan anak untuk berfikir bahwa diperlukan bantuan orang dewasa (*Scaffolding*) sebab pemerolehan bahasa pertama anak terjadi di lingkungannya (*Enviromental Print*) dan peranan bahasa bagi anak pada kegiatan bercerita merupakan *tool of mind*.

Kriteria bahasa anak usia TK secara spesifik menurut (Berk, 2006) terdiri atas: a) Kebanyakan anak yang telah memiliki kosakata sekitar 8000 kata, menggunakan kalimat negatif, pertanyaan dan kuualitas dan anak telah belajar menggunakan bahasa dalam beragam situasi sosial. b) Anak menemukan bahwa ada peraturan dalam mengkombinasikan suara ke dalam kata dan bahwa kata mempunyai arti tersendiri. c) Anak juga mulai menyadari adanya peraturan untuk mengkombinasikan kata-kata menjadi kalimat yang berarti dan aturan untuk beradaptasi dalam pembicaraan. Merujuk pendapat Berk di atas menjelaskan bahwa anak sudah banyak memiliki kosakata, anak sudah dapat menggunakan kalimat pertanyaan, kausalitas sehingga kriteria ini memudahkan anak untuk memahami makna cerita yang disampaikan guru dalam pembelajaran.

Karakteristik perkembangan bahasa usia 4-6 tahun di TK menurut (Maria & Amalia, 2018) sebagai berikut: 1) Dapat berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana terdiri 4-5 kata, misalnya; saya mau makan 2) Mampu melaksanakan perintah lisan secara berurutan, misalnya; ambil botol susu, berikan ke mama. 3) Senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urut dan mudah dipahami, misalnya; kita tidak membuang sampah sembarangan, nanti datang lalat, lalat hinggap di makanan dan meninggalkan kotorannya. 4) Menyebut nama, jenis kelamin, dan umurnya, menyebut nama panggilan orang lain 5) Mengerti bentuk pertanyaan dengan menggunakan apa, mengapa dan bagaimana,

misalnya; Mengapa menangis? Bagaimana jika anak-anak tidak makan? 6) Dapat mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa, dan mengapa, misalnya; apa mama ikut? Siapa yang datang? Mengapa tidak makan? 7) Dapat menggunakan kata depan, seperti; di dalam, di luar, di atas, di bawah dan di samping, misalnya; Kue di dalam toples, 8) Dapat mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana, misalnya; mengikuti lagu iklan di TV. 9) Dapat menjawab telepon dan menyampaikan pesan sederhana, misalnya: tadi nenek telepon. 10) Dapat berperan serta dalam suatu percakapan dan tidak mendominasi percakapan, anak mengerti bentuk pertanyaan dan mengajukan pertanyaan. Hal ini didukung oleh (Hoff, 2005) pada umumnya anak usia 5-6 tahun sudah mulai bisa berkomunikasi lisan dengan lingkungannya karena pada usia TK kebanyakan anak telah memiliki 8.000 kosakata.

Kegiatan bercerita berkaitan dengan keterampilan menyimak. Salah satu strategi menyimak menurut (Jalongo, 2007) yakni DLTA (*Directed Listening/ Thinking Activity*) Langkah-langkah DLTA: 1) Guru sebelum membacakan, mengidentifikasi 3-6 poin inti dan makna cerita. 2) Guru ketika bercerita, berhenti sejenak untuk memfokuskan pemahaman anak menyimak agar ia memikirkan kelanjutan ceritanya. 3) Guru memberi waktu 5 menit, siswa berdiskusi tentang cerita dengan kelompoknya masing-masing. 4) Masing-masing ketua kelompok siswa, secara bergantian mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya selama 10 menit. 5) Siswa lainnya merespon hasil presentasi temannya. 6) Setelah selesai siswa dipersilakan mengajukan pertanyaan tambahan, guru menganalisis hasil presentasi siswa dan merangkum isi cerita.

Tujuan pengembangan keterampilan berbicara anak menurut (Jalongo, 2007) terdiri dari beberapa tahapan: 1. Anak secara awal berbicara untuk mengucapkan kata-kata melalui peniruan ucapan. 2. Anak belajar berbicara secara normal merupakan bagian dari aspek perkembangannya yang dipengaruhi oleh lingkungannya. 3. Anak belajar berbicara merupakan keterampilan bahasa yang alami baik dalam pengucapan maupun dalam pemilihan kata. 4. Anak belajar bercakap-cakap agar apa yang mereka sampaikan dapat dimengerti orang lain. 5. Anak belajar berbicara karena membutuhkan komunikasi untuk lingkungan sosialnya. 6. Anak belajar berbicara merupakan bagian dari budaya dan tatanan sosial untuk berpartisipasi di masyarakat.

Bercerita menurut (Bunata, 2004) merupakan suatu aktifitas untuk mengembangkan imajinasi dan memperkaya kosakata anak. Hal ini dimaksudkan karena amanat cerita, anak belajar tentang kehidupan, tentang dirinya serta hubungan sosial sesama manusia dan pengalaman kehidupan. (Aziz, 2004) mengungkapkan bahwa bercerita merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki keindahan dan dinikmati melalui penggunaan kata-kata dapat mempengaruhi imajinasi anak-anak ataupun orang dewasa.

Fungsi bercerita bagi anak menurut (Bimo, 2011) terdiri atas : 1) membentuk kedekatan emosional, 2) Sebagai media penyampaian nilai moral, 3) pendidikan imajinasi/kreatif, 4) mendidik emosi, 5) Proses peniruan karakter positif para tokoh, 6) memperkaya pengalaman batin, 7) Sebagai sarana hiburan dan penarik perhatian, 8) memotivasi minat baca, 9) Sarana membangun watak mulia. 10) Waktu

penyampaian cerita untuk anak usia 4-8 tahun ± 10-15 menit, hal ini dengan mempertimbangkan daya pikir, daya konsentrasi serta kemampuan bahasa anak.

Manfaat bercerita sesuai dengan yang diungkapkan (Huck, C S., Helpler, S L M., 1982) meliputi proses transaksional yang terdiri dari nilai personal dan nilai pendidikan. a. Nilai personal yaitu setiap tokoh cerita memerankan karakter sesuai dengan perannya masing-masing, misalnya kemandirian, suka menolong, mengikuti nasehat orang tua. Nilai personal meliputi: 1) Kenikmatan, anak menikmati keindahan bahasa cerita, keindahan alur cerita sehingga mengundang rasa ingin tahu anak. 2) Memperkuat dan mengembangkan cara berfikir, bahwa topik utama isi cerita menuntun anak tentang struktur awal cerita, insiden, klimaks dan akhir cerita. Permasalahan cerita membantu anak berfikir dan menggunakan konsep cerita dalam kehidupannya, misalnya bagaimana supaya disenangi teman, cara bergaul, sikap jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya. 3) Pengalaman yang menyeluruh, setelah anak mendengarkan cerita, ia berupaya mencoba menerapkan dan menghidupkan kembali isi cerita. Anak dapat meniru karakter anjing yang suka membantu temannya dan sekaligus anak berupaya menirukan suara anjing ketika memanggil tamannya. b. Nilai pendidikan, nilai pendidikan terdiri dari: untuk mengembangkan bahasa, membantu pengenalan baca-tulis.

Karakteristik cerita anak menurut (Dini & Tahun, n.d.) meliputi: Satu setting, yaitu waktu, tempat dan suasana yang mendukung proses penceritaan. Dua point of view, yaitu pusat pengisahan cerita yang dilakukan oleh pengarang. Tiga tokoh cerita, yakni watak atau karakter yang melakoni gambaran tentang perannya dalam proses penceritaan. Empat plot, yaitu alur cerita. Alur cerita anak sangat sederhana dan menggunakan alur maju. Lima Tema, merupakan inti cerita. tema kejujuran, kasih sayang, ketaqwaan, cinta kepada orang tua, kepedulian sosial dll. Enam amanat, amanat merupakan pesan moral yang terkandung di dalam cerita. Tujuh Bahasa, bahasa dalam cerita menggunakan diksi dan kosa kata yang digunakan sesuai dengan lingkungan kehidupan anak, lingkungan keluarga dan lingkungan budaya setempat.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research & Development*). Penelitian mendayagunakan sesuatu yang sudah ada sehingga lebih berdayaguna sebagai studi sistematis dari perencanaan, pengembangan dan evaluasi. Prosedur penelitian pengembangan ini merupakan langkah-langkah yang sistematis untuk mengembangkan proses dan aktifitas penelitian. Aktivitas pendeskripsian penelitian pengembangan menggunakan prosedur dan rancangan ADDIE (*analysis, design, development, implementation dan evaluation*) bersifat umum, sistematis dan kerangka kerjanya bertahap (*Step By Step*) (Richey & Klein, 2007) berikut rancangan penelitian. Pada tahapan ini dilakukan evaluasi terhadap pengembangan.

Populasi penelitian ini merupakan semua sekolah TK di Kota Padang. Pemilihan sampel penelitian menggunakan teknik purposif (*Purposive sampling technique*) dan terpilih tiga TK sampel penelitian yang memenuhi kriteria yaitu TK Adabiah, TK Adzkie dan TK Mutiara Sari. Instrumen pengumpulan data penelitian ini terdiri dari data tahap analisis dan data tahap pengembangan. Analisis reliabilitas pengembangan produk menggunakan kategori reliabilitas produk : 0,91 - 1,00 sangat tinggi, 0,71 - 0,90 tinggi, 0,41 - 0,70 sedang, 0,21 - 0,40 rendah, ≤ 0,20 sangat rendah. Kriteria penilaian korelasi intrakelas menggunakan : 0,81 - 1,00 Sangat Tinggi, 0,61 - 0,80 Tinggi, 0,41 - 0,60 Cukup Tinggi, 0,21 - 0,40 Rendah, ≤ 0,20

Commented [A3]: Pada metodologi dituliskan mengapa metode itu dipilih, harus dituliskan alasannya, partisipannya siapa, karakteristiknya, data yang akan dikumpulkan, instrumen yang digunakan. Metodologi menghindari hal yang konseptual/pengertian. Mendeskripsikan instrumen yang digunakan lebih rinci. Misalnya instrumen divalidasi atau di uji dll. Ilustrasikan desain penelitian dengan gambar/bagan

Sangat Rendah. Analisis efektifitas produk yang dikembangkan dilakukan dengan metode eksperimen *pretest-posttest control group design*. Sebelum dilakukan analisis efektifitas terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis terdiri dari : uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Teknik analisis data hasil pembelajaran berupa kondisi awal dan akhir dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Uji hipotesis Implementasi pengembangan model bercerita untuk pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK menggunakan hipotesis statistik (H_0) dan hipotesis kerja (H_1) yang perlu diuji kebenarannya, yaitu:

a. Pengaruh penggunaan pengembangan model bercerita baru terhadap model bercerita lama (konvensional) untuk pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK.

H_0 : Terdapat perbedaan peningkatan bercerita anak yang diajar dengan pengembangan model bercerita baru daripada yang menggunakan model bercerita lama.

H_1 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan bercerita anak yang diajar dengan pengembangan model bercerita baru daripada yang menggunakan model bercerita guru

b. Pengaruh penguasaan Perkembangan bahasa dalam peningkatan kemampuan dalam bercerita anak usia 5-6 tahun di TK.

H_0 : Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan Perkembangan bahasa dalam bercerita dalam pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK

H_1 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan Perkembangan bahasa dalam bercerita dalam pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK

Perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan secara statistik dengan uji-t. Jika implementasi pemakaian produk terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berarti produk yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK. Penilaian hasil belajar menggunakan rumus purwanto dengan modifikasi: 86 - 100 % Sangat Baik, 76 - 85 % Baik, 60 - 75 % Cukup, 55 - 59 % Kurang, ≤ 54 % Kurang sekali. Perhitungan nilai kepraktisan 81 - 100 Sangat Praktis, 61 - 80 Praktis, 41 - 60 Cukup Praktis, 21 - 40 Kurang Praktis, 0 - 20 Tidak Praktis. **Analisis Evaluasi** untuk menilai kelayakan produk hasil penelitian pengembangan diperoleh dari angket guru disusun dengan skala likert..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis efektifitas dilakukan untuk mengetahui keefektifan implementasi penggunaan produk yang dikembangkan. Analisis efektifitas produk yang dikembangkan dilakukan dengan metode eksperimen *Pretest-Posttest Control Group Design*. Artinya kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan sedangkan kelompok kontrol menggunakan model guru yaitu pembelajaran lama.

Sebelum dilakukan uji efektifitas, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis yang terdiri dari: uji normalitas, uji homogenitas variansi kedua kelompok data yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah itu baru dilakukan uji hipotesis. Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah data hasil pengukuran berdistribusi normal. Pengujian ini ditujukan pada skor perolehan hasil pengembangan bercerita (PMB) pada kelas kontrol dan kelas eksperimen masing-masing sekolah sampel. Pengujian normalitas menggunakan teknik analisis statistik Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan *software* SPSS 18. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa data kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk

Commented [A4]: Pembahasan membahas temuan atau novelty temuan penelitian pada artikel dan menyandingkan/membandingkan temuan dengan hasil penelitian artikel jurnal)relevan sebelumnya. pada pembahasan hindari penggunaan Numbering dan Bulleted
Silahkan dibuat menjadi paragraf dengan menambahkan kalimat penghubung
Data pada hasil sebaiknya disajikan dengan grafik atau tabel agar lebih menarik. hindari hal yang konseptual.

Tes_Akhir	Equal variances assumed	6,466	,013	34,507	72	,000	23,29155	26,14764
	Equal variances not assumed			34,019	54,496	,000	23,26308	26,17610

Hasil perhitungan menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 34,507. Sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 1,993. Perbandingan kedua nilai t tersebut diketahui bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan terhadap peningkatan Perkembangan bahasa yang menggunakan pengembangan model bercerita (PMB) baru daripada yang menggunakan model bercerita lama. Hasil uji-t Perkembangan berbahasa untuk masing-masing kelas kontrol dan kelas eksperimen selanjutnya dapat dilihat pada lampiran 48 halaman 471. Selanjutnya perhitungan untuk variabel bercerita pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 3. Analisis Varians Bercerita

Group Statistics					
	Kelas	N	Rerata	Standar deviasi	Std. Error Mean
Tes_Akhir	Eksperimen	36	19,0556	,53154	,08859
	Kontrol	37	6,1892	,61634	,10133

Berdasarkan hasil analisis dua varians di atas menunjukkan bahwa variabel bercerita kelas eksperimen memiliki rata-rata 19,05. Rata-rata variabel bercerita kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang memiliki rata-rata 6,189. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan peningkatan bercerita anak dilanjutkan dengan uji-t. Berikut hasil perhitungan uji-t untuk bercerita.

Tabel 4. Uji-T Bercerita

Tes_Akhir	Equal variances assumed	F	Sig.	t	dk	Sig.	Interval kepercayaan 95%	
							rendah	tinggi
		2,049	,157	95,399	71	,000	12,59745	13,13529

Tes_Akhir	Equal variances assumed	F	Sig.	t	dk	Sig.	Interval kepercayaan 95%	
							rendah	tinggi
		2,049	,157	95,399	71	,000	12,59745	13,13529
	Equal variances not assumed			95,594	70,001	,000	12,59793	13,13480

Hasil perhitungan menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 95,399. Sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 1,993. Perbandingan kedua nilai t tersebut diketahui bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan terhadap peningkatan bercerita anak yang diajar dengan pengembangan model bercerita (PMB) baru daripada yang menggunakan model bercerita lama. Hasil uji-t bercerita untuk masing-masing kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada lampiran 49 halaman 476.

- b. Pengaruh penguasaan Perkembangan bahasa terhadap peningkatan kemampuan dalam bercerita anak usia 5-6 tahun di TK.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan Perkembangan bahasa dalam bercerita dalam pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan Perkembangan bahasa dalam bercerita dalam pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK

- 1). Hipotesis ke-2 penelitian ini, adanya pengaruh yang signifikan antara penguasaan Perkembangan bahasa terhadap kemampuan bercerita anak usia 5-6 Tahun di TK. Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi linear.

Pengujian dilakukan dengan bantuan software SPSS 18. Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk masing-masing sampel penelitian, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut uraian hasil uji regresi linear terhadap kelas eksperimen.

Tabel 5. Kelayakan Persamaan Regresi Linear Kelas Eksperimen

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
dimension0 1	,575 ^a	,331	,311	,64241

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai R sebesar 0.575, artinya kelayakan persamaan regresi yang diperoleh sebesar 57.5%. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan tersebut sudah cukup baik untuk digunakan.

Tabel 6. Koefisien Regresi Linear Kelas Eksperimen

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13,429	1,356		9,904	,000
1 Eksperimen perkembangan Bahasa	,116	,028	,575	4,101	,000

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan fasilitas program SPSS 18 didapatkan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,575 dan koefisien determinasi (r^2) = 0,331, jadi besar kontribusi sebesar 33,1%. Sehingga dapat diambil kesimpulan Nilai sig. sebesar 0,000 dan nilai t hitung sebesar 4,101, dimana nilai sig. lebih kecil dari sig. alpha ($0,000 < 0,05$) dan nilai t hitung $>$ t table ($4,101 > 2,042$). Nilai t hitung = 4,101. Sedangkan nilai t tabel ($dk = n-k-1 = 36-1-1 = 34$) = 2,042 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa pada kelas eksperimen “ Pada kelas eksperimen terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan Perkembangan bahasa terhadap kemampuan bercerita.”

Tabel 7. Persamaan Regresi Perkembangan Bahasa dan Bercerita Kelas Eksperimen

Persamaan Regresi	r_{xy}	dk	Harga t		Kesimpulan
			hitung	tabel	
$Y = 13,429 + 0,116 X$	0,575	34	4,101	2,042	Signifikan

2). Selanjutnya melakukan uji regresi linear untuk kelas kontrol. Berikut uraian hasil uji regresi linear terhadap kelas kontrol.

Tabel 8. Kelayakan Persamaan Regresi Linear Kelas Kontrol

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,315 ^a	,100	,074	,80329

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai R sebesar 0.315, artinya kelayakan persamaan regresi linier yang diperoleh sebesar 31.5%. Hal ini

menunjukkan bahwa persamaan tersebut belum cukup baik untuk digunakan.

Tabel 9. Koefisien Regresi Linier Kelas Kontrol

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3,603	1,445		2,494	,018
Posttest Kontrol P. Bahasa	,123	,063	,315	1,967	,057

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS 18 diketahui nilai sig. sebesar 0,057 dan nilai t hitung sebesar 1,967, dimana nilai sig. lebih besar dari sig. alpha ($0,057 > 0,05$) dan nilai t- hitung $< t$ table ($1,967 < 2,042$), maka H_0 diterima, dapat disimpulkan bahwa “pada kelas kontrol tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan Perkembangan bahasa terhadap kemampuan bercerita. Tabel 4.42 berikut kesimpulan persamaan regresi kelas kontrol.

Tabel 10. Persamaan Regresi Perkembangan Bahasa dan Bercerita Kelas Kontrol

Persamaan Regresi	r_{xy}	Dk	Harga t		Kesimpulan
			hitung	tabel	
$Y = 3,603 + 0,123 X$	0,315	34	1,967	2,042	Tidak Signifikan

Efektifitas pengembangan model bercerita dinamai dengan Model Cerita Tematik Perkembangan Bahasa (CTPB) yang terdiri dari: Langkah persiapan dan struktur model CTPB. Langkah persiapan yaitu: (a) menentukan capaian perkembangan anak yaitu perkembangan aktual yang dicapai anak pada suatu bidang pengembangan. (b) Menentukan indikator perkembangan bahasa yaitu penanda perkembangan spesifik dan terukur. (c) Membuat perencanaan pembelajaran (d) Silabus pembelajaran merupakan seperangkat rencana untuk pengaturan kegiatan belajar, mengelola kelas, dan menilai proses capaian perkembangan. Struktur model CTPB terdiri dari langkah-langkah pembelajaran (Sintak), sistem sosial, prinsip reaksi, sistem penunjang, dan efek model. Langkah-langkah pembelajaran (*Syntax*). Model CTPB terdiri dari langkah persiapan terdiri dari : 1).Menentukan capaian perkembangan. 2). Menentukan indikator perkembangan, 3).membuat perencanaan.4). Membuat silabus pembelajaran. Ada 4 langkah utama yaitu: A. Kegiatan Pembuka: 1). Anak duduk melingkar didepan guru, berdo’a dan mendengarkan tata tertib. 2). Anak mengenal tema dan tujuan pembelajaran.3). Anak melihat judul cerita bergambar pada sampul buku cerita. B.Kegiatan Inti. 1). Anak mendengarkan guru bercerita. 2).Guru melihat reaksi anak ketika melihat gambar sedang bercerita . 3). Anak dan guru memprediksikan peristiwa berikut.4). Anak termotivasi mendengar cerita guru. C.Kegiatan Penutup. 1). Anak merespon pertanyaan guru. 2). Anak menyebutkan kejadian yang menarik.

3) Anak dan guru menyebutkan kosakata baru.4) Anak dan guru menyimpulkan makna cerita dan menutup cerita. D.Evaluasi. 1). Anak mengerjakan lembar pendamping kerja siswa. 2).Guru mengevaluasi secara individual. Hal ini sejalan dengan pandangan (Cox, 1992) bahwa sebelum cerita dimulai, guru perlu mengkondisikan anak agar tertib dan menyetujui aturan. (Zein & Puspita, 2020)

Efek model (*Effect of the model*), Efek model merupakan pengaruh penggunaan model yang terdiri dari efek langsung (*instructional effects*) dan efek tidak langsung (*Nurturant effects*). Efek langsung model CTPB penelitian ini memberikan kontribusi yang menyeluruh (*whole language*). Implementasi *the whole language* pada kegiatan bercerita pada pembelajaran anak menstimulasi terintegrasinya keempat aspek keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Satu, ketika guru membacakan cerita, anak menyimak ujaran-ujaran dan pesan-pesan yang terkandung dalam cerita. Dua, setelah itu anak mulai berbicara untuk merespon cerita yang telah didengarnya. Tiga, melalui gambar-gambar pendukung cerita anak-anak memahami konteks dan sekaligus belajar membaca permulaan. Empat, secara berangsur-angsur anak sudah mulai belajar menulis permulaan ketika ia meniru tulisan atau membuat coretan-coretan meniru gambar yang berkaitan dengan cerita. Dengan demikian disimpulkan bahwa kegiatan bercerita untuk pembelajaran anak TK merupakan stimulasi *the whole language*. Hal ini (Hohman, Mary & Weikart, 1995) bahwa *the whole language* merupakan pendekatan belajar bahasa sebagai proses komunikasi lisan dan tulisan meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Efek penunjang model CTPB penelitian ini memberikan kontribusi terhadap berbagai aspek perkembangan bidang kemampuan anak. Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berfikir. Implikasi perkembangan kognitif pada anak saat guru membacakan cerita; anak belajar memproses informasi dan mengidentifikasi. Cara ini membantu munculnya logika berfikir anak sehingga ia berupaya mengkonstruksi pengetahuannya dari pemahaman dan pengalaman yang diperoleh dari cerita yang didengarnya. Pada tahap ini disebut praoperasional konkrit. Artinya, anak sudah dapat memecahkan masalah sederhana secara konkrit, sudah mulai memahami klasifikasi, mengurutkan, persamaan dan perbedaan (Murwani & Dhieni, 2020)(Fauziddin, 2018)

SIMPULAN

Implementasi efektifitas model CTPB untuk pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK menggunakan hipotesis statistik (H_a) dan hipotesis kerja (H_o) yang perlu diuji kebenarannya. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa: Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan Perkembangan bahasa anak yang menggunakan model CTPB daripada yang menggunakan model bercerita guru. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan bercerita anak yang diajar dengan pengembangan model CTPB daripada yang menggunakan model bercerita guru. Pada kelas eksperimen terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan Perkembangan bahasa terhadap kemampuan bercerita. Pada kelas kontrol tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan perkembangan bahasa terhadap kemampuan bercerita.

Commented [A5]: Simpulan berupa deskripsi singkat hasil temuan dan bukan menulis ulang data pada hasil dan pembahasan dengan kalimat solutif.

Berdasarkan kesimpulan di atas membuktikan bahwa model Cerita Tematik Perkembangan Bahasa efektif untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di TK

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Sekolah tempat penelitian yaitu TK Adabiah, TK Adzkia dan TK Mutiara Sari yang memberikan izin dan kerjasama guna menyelesaikan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. dan A. M. (2004). *Mendidik dengan Cerita*. Remaja Rosda Karya.
- Berk, L. E. (2006). *Child Development*. Prentice Hall, Inc.
- Bimo. (2011). *Mahir Mendongeng*. Pro UMedia.
- Brewer, J. A. (1992). *Intorduction to Early Childhood Education*. Allyn Bacon, Inc.
- Bunata, M. (2004). *Buku Mendongeng dan Minat Baca Anak*. Pustaka Tangga.
- Cox, C. (1992). *Child Care and Development*. Mills & Boon.
- Dini, U., & Tahun, D. (n.d.). e-ISSN: 2550-0058 p-ISSN: 2615-1642. 2(2), 15-28.
- Dinihari, Y. (2020). *Prosiding Seminar Nasional Sains Penerapan Metode Role Playing Menggunakan Media Digital dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Bahasa Siswa*. 1(1), 507-511.
- Ebbeck, F. (2000). *Early Childhood Education*. Prentice Hall International.
- Fauziddin, M. (2018). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early*. 2(2), 162-169.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Fisher, C. J. & C. A. T. (1990). *Children's Language and The Language Arts*. Allyn and Bacon.
- Hoff, E. (2005). *Language Development*. Thomson Learning.
- Hohman, Mary & Weikart, D. (1995). *Educating Young Children*. High/Scope Press.
- Huck, C S., Helpler, S L M., & Gasey M. (1982). *Children's Literature in The Elementari School*. WI: Brown & Benchmark.
- Jalongo, M. R. (2007). *Early Childhood Language Arts*. Pearson Education.
- Kisaran, S. R. (2019). *METODE BER CERITA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR Sri Rezki Maulina Azmi*. 4307(February), 7-11.
- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). *Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun*.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/p5gu8>
- Murwani, S., & Dhieni, N. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Sains Abstrak*. 4(1), 133-140. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.254>
- Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2020). *Metode Ber cerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 5-6 tahun*. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1-7. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia>
- Pendidikan, J., Pendidikan, G., Usia, A., Volume, D., Tahun, N., Metode, P., Terhadap, P., Sosial, K., Ajaran, T. T., Putu, N., Eka, S., Tirtayani, L. A., & Ganing, N. N. (2018). *PADA ANAK KELOMPOK B DI TK GUGUS III KECAMATAN Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganes*. 6(1), 95-104.

- Richey & Klein. (2007). *Design and Development Research*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Salwiah, A. (2018). Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Anak Melalui Bermain Peran Pada Anak Taman Kanak-Kanak Nur- Ikhsan Bone-Bone Kota Baubau. *Jurnal Gema Pendidikan*, 25(4), 72.
- Sobarna, A. Y. I. (2010). Efektivitas Metode " Storytelling " Bermedia Boneka untuk Pengembangan Kemampuan Berkomunikasi. *Mimbar*, XXVI(1), 71-80.
- Supriyati, Sumiyati, & Subawi. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Permainan Tebak Nama. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia DINI*, 3(1), 131-140.
- Whorthman, S. C. (2005). *Assessment in Early Childhood Education* (Fourth Edi). Pearson Education.
- Zein, R., & Puspita, V. (2020). Model Bercerita untuk Peningkatan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1199-1208. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.581>

3. Second Revision

Editor Subject: [obsesi] Editor Decision

DELETE

2021-
02-13
07:08
AM

Mrs vivi puspita:

We have reached a decision regarding your submission to Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, "PENGEMBANGAN MODEL BER CERITA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK : TAHAP UJI EFEKTIVITAS TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA".

Our decision is to: Accept Submission

Mohammad Fauziddin
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Phone 082285580676
mfauziddin@gmail.com

Mohammad Fauziddin

Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
<https://obsesi.or.id/Index.php/obsesi>
WhatsApp: +6282285580676



Volume x Issue x (xxxx) Pages x-xx
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

PENGEMBANGAN MODEL BER CERITA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK : TAHAP UJI EFEKTIVITAS TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA

Riwayati Zein¹, Vivi Puspita²

⁽¹⁾(Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Adzkia)

⁽²⁾(Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Adzkia)

DOI: prefix/singkatan jurnal.volume.nomor.nomor artikel

Abstrak

Abstrak terdiri dari 100-150 kata, Keterampilan berbahasa siswa anak usia TK masih rendah, hal tersebut dapat terlihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan, menyampaikan ide terhadap pengamatan bahkan keterampilan siswa dalam mendengar pembicaraan. Berlandaskan hal tersebut maka dilakukan perancangan model BTPB guna meningkatkan kemampuan berbahasis siswa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian pengembangan menggunakan model ADDIE pada tahapan ini dilakukan uji efektivitas dengan metode eksperimen *pretest-posttest control group design*. Populasi berjumlah 120 siswa sedangkan sample pada penelitian adalah 42 siswa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kelas yang menggunakan model BTPB dengan tidak, selanjutnya terdapat peningkatan kemampuan berbahasa siswa yang menggunakan model BTPB dibanding siswa yang tidak menggunakan. Hal ini menunjukkan bahwa model BTPB efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

Abstract

Abstract consists of 100-150 words, the language skills of kindergarten age students are still low, this can be seen from the low ability of students to answer the questions asked, convey ideas about observations and even the skills of students in listening to conversations. Based on this, the BTPB model design is carried out in order to improve student-based abilities. This type of research is a development research using the ADDIE model. At this stage, the effectiveness test is carried out with the pretest-posttest control group design experiment method. The population numbered 120 students while the sample in the study was 42 students. The results showed that there was a significant influence on the class using the BTPB model and not, then there was an increase in the language skills of students using the BTPB model compared to students who did not use it. This shows that the BTPB model is effective for improving children's language skills.

Keywords: language skills, BTPB model,

Commented [A6]: Tambahkan kata kunci setelah bagian ini. Baca lagi template jurnal

Commented [A7]: Rev; Bagian abstrak harus memuat:
1. Latar belakang (1 kalimat)
2. Tujuan penelitian (1 kalimat)
3. Metode penelitian (1-2 kalimat)
4. Hasil Penelitian (1-5 kalimat);
5. Kesimpulan/implikasi dari pengembangan model ini (1 kalimat)

Copyright (c) 2021, Riwayati Zein, Vivi Puspita

✉ Corresponding author :

Email Address : riwayatizein@gmail.com

Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa anak terjadi secara bertahap sesuai dengan karakteristik perkembangan bahasanya yang tergantung pada stimulasi lingkungan sosial anak. Bercerita dalam konteks pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK sebagai upaya menyampaikan pembelajaran secara lisan untuk mengembangkan potensi berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan untuk melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide secara lisan. Sonawati & Francis (2007:58) menyatakan bahwa berbagai aktifitas pembelajaran di kelas dapat digunakan pendidik untuk pengembangan bahasa anak prasekolah salah satunya dengan *story telling*. Selanjutnya, (Brewer, 1992) mendukung pernyataan di atas, menurutnya metode bercerita berkontribusi positif dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak. Kedua pendapat ahli di atas memiliki kesamaan yaitu kegiatan bercerita dapat digunakan guru dalam aktifitas pembelajaran anak prasekolah.

Rendahnya kemampuan berbahasa siswa dapat dilihat dari kesulitan siswa dalam menjawab pertanyaan sederhana dari guru, rendahnya kemampuan siswa dalam menyampaikan ide, sehingga siswa cenderung diam selama disekolah, tidak hanya mampu menjawab dan bertanya anak pada usia TK juga diharapkan mampu untuk memahami pembicaraan lawan bicaranya. Mampu memahami pembicaraan merupakan keterampilan awal siswa untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial. (Supriyati et al., 2018) (Dinihari, 2020)(Salwiah, 2018)

Observasi awal pembelajaran bercerita ditujuh TK di kota Padang diketahui beberapa permasalahan. Pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK lebih terkonsentrasi pada kegiatan pengenalan membaca-menulis, kegiatan menggambar dan mewarnai. Aspek menyimak dan berbicara sering terabaikan, seharusnya semua keterampilan ini digunakan secara terintegrasi dalam komunikasi anak sehari-hari. Wawancara awal dengan beberapa guru TK diketahui beberapa fakta lapangan sebagai berikut: (1) guru pernah/sering melakukan aktifitas bercerita, tapi belum punya rencana kegiatan harian (RKH) khusus untuk bercerita. (2) kegiatan bercerita hanya dilaksanakan pada hari-hari tertentu terkait dengan kisah perjalanan hidup para nabi, dan belum sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tema/subtema pembelajaran, (3).Pelaksanaan bercerita dilakukan tanpa persiapan khusus karena bersifat insidental dalam rangka pengkondisian kelas, (4) Kegiatan bercerita belum efektif dilakukan, belum ada perencanaan yang sistematis sesuai dengan tujuan, materi, metode, media., (5). Pada akhir kegiatan bercerita guru melakukan tanya jawab secara klasikal, belum melakukan evaluasi individual untuk mendeteksi perkembangan bahasa anak sesudah bercerita. Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa guru membutuhkan perangkat pembelajaran bercerita yang dapat dijadikan sebagai panduan dan membuat perencanaan, pelaksanaan dan instrumen evaluasi individual untuk menilai perkembangan bahasa anak. Hal ini sesuai dengan amanat Permendiknas No 37 tahun 2014 bahwa standar proses pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Setelah dilakukan observasi awal maka diketahui hasil belajar perkembangan bahasa sebesar 34.26% (kurang) dan hasil belajar bercerita sebesar 31.67% (kurang).

Pentingnya kegiatan bercerita untuk pembelajaran usia dini sesuai dengan hasil kajian penelitian. Pertama, (Fisher, 1990) mengutip temuan penelitian Cohen bahwa anak yang dibacakan cerita setiap hari \pm 20 menit akan mengalami peningkatan kosakata dan kemampuan membaca, fungsi bercerita bagi anak untuk mempromosikan belajar makna kata, kosakata dan memperoleh dimensi baru. Kedua, penelitian (Nurjanah & Anggraini, 2020) bahwa pengembangan kemampuan berbicara anak dapat dilakukan melalui metode bercerita. Penelitian ketiga, (Sobarna, 2010) bahwa metode bercerita efektif untuk meningkatkan pengembangan komunikasi verbal dan nonverbal anak usia dini. Sesuai dengan hasil kajian beberapa penelitian bercerita dan pernyataan pakar pendidikan anak, ternyata sedemikian pentingnya kontribusi bercerita dalam pembelajaran anak untuk stimulasi perkembangan bahasanya. (Pendidikan et al., 2018) (Kisaran, 2019)

Rumusan masalah penelitian, bagaimanakah efektifitas model bercerita untuk pembelajaran sesuai dengan perkembangan berbahasa anak usia 5-6 tahun di TK yang valid, praktis? Tujuan penelitian mengungkapkan efektifitas model bercerita untuk pembelajaran sesuai dengan perkembangan berbahasa anak usia 5-6 tahun di TK yang valid dan praktis. Perkembangan bahasa menurut (Berk, 2006) merupakan kemampuan khas manusia yang paling kompleks dan mengagumkan. Sungguhpun bahasa itu kompleks, namun pada umumnya pada awal masa kanak-kanak berada pada rentang usia keemasan maka perkembangan individu kecepatannya luar biasa. (Ebbeck, 2000) mengartikan pengembangan bahasa adalah upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak sesuai dengan karakteristik perkembangan bahasanya yang meliputi keterampilan berbicara, mendengar, membaca dan menulis. Kesamaan kedua pendapat ahli di atas berkaitan dengan sejumlah teori pemerolehan bahasa yang telah menjelaskan perkembangan bahasa kanak-kanak sebagai kapasitas bawaan merupakan seperangkat skill yang berpotensi bagi anak untuk memahami pola fonem, bunyi, makna kata dan susunan kalimat dari kata-kata yang mereka dengar. Potensi kebahasaan anak akan semakin berkembang dengan baik, jika distimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan bahasanya. Dalam hal ini kegiatan bercerita diharapkan mampu menstimulasi perkembangan bahasa anak sesuai dengan karakteristik perkembangan bahasanya.

Peranan bahasa bagi anak menurut (Whorthman, 2005) agar anak terstimulasi untuk berfikir. Bahasa mendahului pemikiran yang lain. Semula antara berfikir dan bahasa berada pada posisi yang sejajar, namun pada awal proses berfikir bahasa merupakan prasyarat ketika seseorang memperoleh pengetahuannya, jadi bahasa berperan bagi anak sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan lainnya (*tool of mind*). Seorang anak tanpa keterampilan bahasa atau terganggunya perkembangan bahasa maka diperkirakan terhambat pula proses pemikirannya. Pendapat Wortham di atas dimplikasikan bahwa kegiatan bercerita mengajarkan anak untuk berfikir bahwa diperlukan bantuan orang dewasa (*Scaffolding*) sebab pemerolehan bahasa pertama anak terjadi di lingkungannya (*Enviromental Print*) dan peranan bahasa bagi anak pada kegiatan bercerita merupakan *tool of mind*.

Kriteria bahasa anak usia TK secara spesifik menurut (Berk, 2006) terdiri atas: a) Kebanyakan anak yang telah memiliki kosakata sekitar 8000 kata,

Commented [A8]: Gunakan rujukan mutakhir (maksimal 10 tahun terakhir)

Commented [A9]: Gunakan rujukan mutakhir (maksimal 10 tahun terakhir)

Commented [A10]: Gunakan rujukan mutakhir (maksimal 10 tahun terakhir)

Commented [A11]: Tidak perlu ada kalimat-kalimat yang bersifat definisi teoritis pada bagian pendahuluan. Jika memang harus memasukan teori sebaiknya dituliskan pada bagian pembahasan untuk menjustifikasi temuan penelitian.

menggunakan kalimat negatif, pertanyaan dan kuasalitas dan anak telah belajar menggunakan bahasa dalam beragam situasi sosial. b) Anak menemukan bahwa ada peraturan dalam mengkombinasikan suara ke dalam kata dan bahwa kata mempunyai arti tersendiri. c) Anak juga mulai menyadari adanya peraturan untuk mengkombinasikan kata-kata menjadi kalimat yang berarti dan aturan untuk beradaptasi dalam pembicaraan. Merujuk pendapat Berk di atas menjelaskan bahwa anak sudah banyak memiliki kosakata, anak sudah dapat menggunakan kalimat pertanyaan, kausalitas sehingga kriteria ini memudahkan anak untuk memahami makna cerita yang disampaikan guru dalam pembelajaran.

Karakteristik perkembangan bahasa usia 4-6 tahun di TK menurut (Maria & Amalia, 2018) sebagai berikut: 1) Dapat berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana terdiri 4-5 kata, misalnya; saya mau makan 2) Mampu melaksanakan perintah lisan secara berurutan, misalnya; ambil botol susu, berikan ke mama. 3) Senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urut dan mudah dipahami, misalnya; kita tidak membuang sampah sembarangan, nanti datang lalat, lalat hinggap di makanan dan meninggalkan kotorannya. 4) Menyebut nama, jenis kelamin, dan umurnya, menyebut nama panggilan orang lain 5) Mengerti bentuk pertanyaan dengan menggunakan apa, mengapa dan bagaimana, misalnya; Mengapa menangis? Bagaimana jika anak-anak tidak makan? 6) Dapat mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa, dan mengapa, misalnya; apa mama ikut? Siapa yang datang? Mengapa tidak makan? 7) Dapat menggunakan kata depan, seperti; di dalam, di luar, di atas, di bawah dan di samping, misalnya; Kue di dalam toples, 8) Dapat mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana, misalnya; mengikuti lagu iklan di TV. 9) Dapat menjawab telepon dan menyampaikan pesan sederhana, misalnya: tadi nenek telepon. 10) Dapat berperan serta dalam suatu percakapan dan tidak mendominasi percakapan, anak mengerti bentuk pertanyaan dan mengajukan pertanyaan. Hal ini didukung oleh (Hoff, 2005) pada umumnya anak usia 5-6 tahun sudah mulai bisa berkomunikasi lisan dengan lingkungannya karena pada usia TK kebanyakan anak telah memiliki 8.000 kosakata.

Kegiatan bercerita berkaitan dengan keterampilan menyimak. Salah satu strategi menyimak menurut (Jalongo, 2007) yakni DLTA (*Directed Listening/ Thinking Activity*) Langkah-langkah DLTA: 1) Guru sebelum membacakan, mengidentifikasi 3-6 poin inti dan makna cerita. 2) Guru ketika bercerita, berhenti sejenak untuk memfokuskan pemahaman anak menyimak agar ia memikirkan kelanjutan ceritanya. 3) Guru memberi waktu 5 menit, siswa berdiskusi tentang cerita dengan kelompoknya masing-masing. 4) Masing-masing ketua kelompok siswa, secara bergantian mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya selama 10 menit. 5) Siswa lainnya merespon hasil presentasi temannya. 6) Setelah selesai siswa dipersilakan mengajukan pertanyaan tambahan, guru menganalisis hasil presentasi siswa dan merangkum isi cerita.

Tujuan pengembangan keterampilan berbicara anak menurut (Jalongo, 2007) terdiri dari beberapa tahapan: 1. Anak secara awal berbicara untuk mengucapkan kata-kata melalui peniruan ucapan. 2. Anak belajar berbicara secara normal merupakan bagian dari aspek perkembangannya yang dipengaruhi oleh lingkungannya. 3. Anak belajar berbicara merupakan keterampilan bahasa yang

Commented [A12]: Gunakan rujukan mutakhir (maksimal 10 tahun terakhir)

alami baik dalam pengucapan maupun dalam pemilihan kata. 4. Anak belajar bercakap-cakap agar apa yang mereka sampaikan dapat dimengerti orang lain. 5. Anak belajar berbicara karena membutuhkan komunikasi untuk lingkungan sosialnya. 6. Anak belajar berbicara merupakan bagian dari budaya dan tatanan sosial untuk berpartisipasi di masyarakat.

Bercerita menurut (Bunata, 2004) merupakan suatu aktifitas untuk mengembangkan imajinasi dan memperkaya kosakata anak. Hal ini dimaksudkan karena amanat cerita, anak belajar tentang kehidupan, tentang dirinya serta hubungan sosial sesama manusia dan pengalaman kehidupan. (Aziz, 2004) mengungkapkan bahwa bercerita merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki keindahan dan dinikmati melalui penggunaan kata-kata dapat mempengaruhi imajinasi anak-anak ataupun orang dewasa.

Fungsi bercerita bagi anak menurut (Bimo, 2011) terdiri atas : 1) membentuk kedekatan emosional, 2) Sebagai media penyampaian nilai moral, 3) pendidikan imajinasi/kreatif, 4) mendidik emosi, 5) Proses peniruan karakter positif para tokoh, 6) memperkaya pengalaman batin, 7) Sebagai sarana hiburan dan penarik perhatian, 8) memotivasi minat baca, 9) Sarana membangun watak mulia. 10) Waktu penyampaian cerita untuk anak usia 4-8 tahun ± 10-15 menit, hal ini dengan mempertimbangkan daya pikir, daya konsentrasi serta kemampuan bahasa anak.

Manfaat bercerita sesuai dengan yang diungkapkan (Huck, C S., Helpler, S L M., 1982) meliputi proses transaksional yang terdiri dari nilai personal dan nilai pendidikan. a. Nilai personal yaitu setiap tokoh cerita memerankan karakter sesuai dengan perannya masing-masing, misalnya kemandirian, suka menolong, mengikuti nasehat orang tua. Nilai personal meliputi: 1) Kenikmatan, anak menikmati keindahan bahasa cerita, keindahan alur cerita sehingga mengundang rasa ingin tahu anak. 2) Memperkuat dan mengembangkan cara berfikir, bahwa topik utama isi cerita menuntun anak tentang struktur awal cerita, insiden, klimaks dan akhir cerita. Permasalahan cerita membantu anak berfikir dan menggunakan konsep cerita dalam kehidupannya, misalnya bagaimana supaya disenangi teman, cara bergaul, sikap jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya. 3) Pengalaman yang menyeluruh, setelah anak mendengarkan cerita, ia berupaya mencoba menerapkan dan menghidupkan kembali isi cerita. Anak dapat meniru karakter anjing yang suka membantu temannya dan sekaligus anak berupaya menirukan suara anjing ketika memanggil tamannya. b. Nilai pendidikan, nilai pendidikan terdiri dari: untuk mengembangkan bahasa, membantu pengenalan baca-tulis.

Karakteristik cerita anak menurut (Dini & Tahun, n.d.) meliputi: Satu setting, yaitu waktu, tempat dan suasana yang mendukung proses penceritaan. Dua point of view, yaitu pusat pengisahan cerita yang dilakukan oleh pengarang. Tiga tokoh cerita, yakni watak atau karakter yang melakoni gambaran tentang perannya dalam proses penceritaan. Empat plot, yaitu alur cerita. Alur cerita anak sangat sederhana dan menggunakan alur maju. Lima Tema, merupakan inti cerita. tema kejujuran, kasih sayang, ketakwaannya, cinta kepada orang tua, kepedulian sosial dll. Enam amanat, amanat merupakan pesan moral yang terkandung di dalam cerita. Tujuh Bahasa, bahasa dalam cerita menggunakan diksi dan kosa kata yang digunakan sesuai dengan lingkungan kehidupan anak, lingkungan keluarga dan lingkungan budaya setempat.

METODOLOGI

Commented [A13]: Gunakan rujukan mutakhir (maksimal 10 tahun terakhir)
Sebaiknya lebih banyak mengacu kepada literatur hasil penelitian.

Commented [A14]: Tambahkan:
1. Beda/ keunikan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada sebelumnya
2. Pentingnya penelitian ini dilakukan
3. Pada bagian pendahuluan harus memuat pernyataan kontribusi kebaruan (*novelty*) penelitian ini dibanding penelitian terdahulu. Karena penelitian ini R & D pada bagian mana dari model pembelajaran ini yang dikembangkan? Harus clear di bagian pendahuluan ini
4. Juga harus mencantumkan *gap analysis* (pernyataan kesenjangan) antara teori dan kenyataan

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research & Development*). Penelitian mendayagunakan sesuatu yang sudah ada sehingga lebih berdayaguna sebagai studi sistematis dari perencanaan, pengembangan dan evaluasi. Prosedur penelitian pengembangan ini merupakan langkah-langkah yang sistematis untuk mengembangkan proses dan aktifitas penelitian. Aktivitas pendeskripsian penelitian pengembangan menggunakan prosedur dan rancangan ADDIE (*analysis, design, development, implementation dan evaluation*) bersifat umum, sistematis dan kerangka kerjanya bertahap (*Step By Step*) (Richey & Klein, 2007) berikut rancangan penelitian. Pada tahapan ini dilakukan evaluasi terhadap pengembangan.

Populasi penelitian ini merupakan semua sekolah TK di Kota Padang. Pemilihan sampel penelitian menggunakan teknik purposif (*Purposive sampling technique*) dan terpilih tiga TK sampel penelitian yang memenuhi kriteria yaitu TK Adabiah, TK Adzkie dan TK Mutiara Sari. Instrumen pengumpulan data penelitian ini terdiri dari data tahap analisis dan data tahap pengembangan. Analisis reliabilitas pengembangan produk menggunakan kategori reliabilitas produk : 0,91 - 1,00 sangat tinggi, 0,71 - 0,90 tinggi, 0,41 - 0,70 sedang, 0,21 - 0,40 rendah, \leq 0,20 sangat rendah. Kriteria penilaian korelasi intrakelas menggunakan : 0,81 - 1,00 Sangat Tinggi, 0,61 - 0,80 Tinggi, 0,41 - 0,60 Cukup Tinggi, 0,21 - 0,40 Rendah, \leq 0,20 Sangat Rendah. Analisis efektifitas produk yang dikembangkan dilakukan dengan metode eksperimen *pretest-posttest control group design*. Sebelum dilakukan analisis efektifitas terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis terdiri dari : uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Teknik analisis data hasil pembelajaran berupa kondisi awal dan akhir dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Uji hipotesis Implementasi pengembangan model bercerita untuk pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK menggunakan hipotesis statistik (H_0) dan hipotesis kerja (H_1) yang perlu diuji kebenarannya, yaitu:

c. Pengaruh penggunaan pengembangan model bercerita baru terhadap model bercerita lama (konvensional) untuk pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK.

H_0 : Terdapat perbedaan peningkatan bercerita anak yang diajar dengan pengembangan model bercerita baru daripada yang menggunakan model bercerita lama.

H_1 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan bercerita anak yang diajar dengan pengembangan model bercerita baru daripada yang menggunakan model bercerita guru

d. Pengaruh penguasaan Perkembangan bahasa dalam peningkatan kemampuan dalam bercerita anak usia 5-6 tahun di TK.

H_0 : Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan Perkembangan bahasa dalam bercerita dalam pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK

H_1 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan Perkembangan bahasa dalam bercerita dalam pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK

Perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan secara statistik dengan uji-t. Jika implementasi pemakaian produk terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berarti produk yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK. Penilaian hasil belajar menggunakan rumus purwanto dengan modifikasi: 86 - 100 % Sangat Baik, 76 - 85 % Baik, 60 - 75 % Cukup, 55 - 59 % Kurang, \leq 54 % Kurang sekali. Perhitungan nilai kepraktisan 81 - 100 Sangat Praktis, 61 - 80 Praktis, 41 - 60 Cukup Praktis, 21 - 40 Kurang Praktis, 0 - 20 Tidak Praktis.

Commented [A15]: Tambahkan:

1. Tata kerja penelitian pengembangan yang ditulis secara jelas
2. Langkah-langkah penelitian yang jelas

Commented [A16]: Pertegas apakah ini penelitian pengembangan atau eksperimen? Jelaskan pada bagian mana dari model ini yang dikembangkan

Analisis Evaluasi untuk menilai kelayakan produk hasil penelitian pengembangan diperoleh dari angket guru disusun dengan skala likert..

Commented [A17]:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis efektifitas dilakukan untuk mengetahui keefektifan implementasi penggunaan produk yang dikembangkan. Analisis efektifitas produk yang dikembangkan dilakukan dengan metode eksperimen *Pretest-Posttest Control Group Design*. Artinya kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan sedangkan kelompok kontrol menggunakan model guru yaitu pembelajaran lama.

Sebelum dilakukan uji efektifitas, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis yang terdiri dari: uji normalitas, uji homogenitas variansi kedua kelompok data yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah itu baru dilakukan uji hipotesis. Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah data hasil pengukuran berdistribusi normal. Pengujian ini ditujukan pada skor perolehan hasil pengembangan bercerita (PMB) pada kelas kontrol dan kelas eksperimen masing-masing sekolah sampel. Pengujian normalitas menggunakan teknik analisis statistik Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan *software* SPSS 18. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa data kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk perkembangan bahasa berdistribusi normal. Sama halnya dengan data kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk bercerita juga menunjukkan berdistribusi normal, perhitungan uji normalitas perkembangan bahasa dan bercerita dapat dilihat pada lampiran 46 halaman 465.

Uji homogenitas digunakan untuk menguji homogenitas variansi dari dua kelompok data apakah variansi (S_1^2) data hasil pengukuran berdistribusi homogen. Uji homogenitas menggunakan rumus uji F dengan H_0 adalah sampel yang berasal dari populasi $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ untuk masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol maka, dapat disimpulkan bahwa data perkembangan bahasa pada masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol semua variabel homogen. Sedangkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ untuk masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol maka, dapat disimpulkan bahwa data bercerita pada masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol semua variabel homogen. Hasil perhitungan uji homogenitas Perkembangan bahasa dan bercerita. Hasil Pengujian Hipotesis Implementasi pengembangan model bercerita untuk pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK menggunakan hipotesis statistik (H_a) dan hipotesis kerja (H_0) yang perlu diuji kebenarannya, yaitu:

- c. Pengaruh penggunaan pengembangan model bercerita baru terhadap model bercerita lama (konvensional) untuk pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK.

H_a : Terdapat perbedaan peningkatan bercerita anak yang diajar dengan pengembangan model bercerita baru daripada yang menggunakan model bercerita lama.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan bercerita anak yang diajar dengan pengembangan model bercerita baru daripada yang menggunakan model bercerita lama

Berikut hasil uji-t Perkembangan bahasa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Commented [A18]: Revisi, hindari penulisan sub judul dalam penulisan artikel. Tuliskan berupa paragraf saja

Tabel 1 Analisis Varians Perkembangan Bahasa

	Kelas	N	Rerata	Standar Deviasi	Std. Error Mean
Tes_Akhir	Eksperimen	36	47,6222	3,82414	,63736
	Kontrol	38	22,9026	2,15111	,34896

Commented [A19]: Revisi, Lihat template contoh penyajian tabel.

Berdasarkan hasil analisis dua varians di atas menunjukkan bahwa perkembangan bahasa kelas eksperimen memiliki rata-rata 47,62. Rata-rata ini lebih tinggi dibandingkan dengan Perkembangan bahasa pada kelas kontrol yang memiliki rata-rata 22,90. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan peningkatan bercerita anak dilanjutkan dengan uji-t (Sugiyono, 2000:119). Berikut hasil perhitungan uji-t untuk Perkembangan berbahasa dapat dilihat pada tabel 4.28.

Tabel 2 Uji-T Perkembangan Berbahasa

		F	Sig.	t	Dk	Sig.	Interval kepercayaan 95%	
							rendah	tinggi
Tes_Akhir	Equal varianses assumed	6,466	,013	34,507	72	,000	23,29155	26,14764
	Equal varianses not assumed			34,019	54,496	,000	23,26308	26,17610

Commented [A20]: Revisi, Lihat template contoh penyajian tabel.

Hasil perhitungan menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 34,507. Sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 1,993. Perbandingan kedua nilai t tersebut diketahui bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan terhadap peningkatan Perkembangan bahasa yang menggunakan pengembangan model bercerita (PMB) baru daripada yang menggunakan model bercerita lama. Hasil uji-t Perkembangan berbahasa untuk masing-masing kelas kontrol dan kelas eksperimen selanjutnya dapat dilihat pada lampiran 48 halaman 471. Selanjutnya perhitungan untuk variabel bercerita pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 3. Analisis Varians Bercerita

Group Statistics					
	Kelas	N	Rerata	Standar deviasi	Std. Error Mean

Tes_Akhir	Eksperimen	36	19,0556	,53154	,08859
	Kontrol	37	6,1892	,61634	,10133

Commented [A21]: Revisi, Lihat template contoh penyajian tabel.

Berdasarkan hasil analisis dua varians di atas menunjukkan bahwa variabel bercerita kelas eksperimen memiliki rata-rata 19,05. Rata-rata variabel bercerita kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang memiliki rata-rata 6,189. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan peningkatan bercerita anak dilanjutkan dengan uji-t. Berikut hasil perhitungan uji-t untuk bercerita.

Tabel 4. Uji-T Bercerita

		F	Sig.	t	dk	Sig.	Interval kepercayaan 95%	
							rendah	tinggi
Tes_Akhir	Equal variances assumed	2,049	,157	95,399	71	,000	12,59745	13,13529
	Equal variances not assumed			95,594	70,001	,000	12,59793	13,13480

Commented [A22]: Revisi, Lihat template contoh penyajian tabel.

Hasil perhitungan menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 95,399. Sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 1,993. Perbandingan kedua nilai t tersebut diketahui bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan terhadap peningkatan bercerita anak yang diajar dengan pengembangan model bercerita (PMB) baru daripada yang menggunakan model bercerita lama. Hasil uji-t bercerita untuk masing-masing kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada lampiran 49 halaman 476.

- d. Pengaruh penguasaan Perkembangan bahasa terhadap peningkatan kemampuan dalam bercerita anak usia 5-6 tahun di TK.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan Perkembangan bahasa dalam bercerita dalam pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan Perkembangan bahasa dalam bercerita dalam pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK

- 1). Hipotesis ke-2 penelitian ini, adanya pengaruh yang signifikan antara penguasaan Perkembangan bahasa terhadap kemampuan bercerita anak usia 5-6 Tahun di TK. Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi linear.

Pengujian dilakukan dengan bantuan software SPSS 18. Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk masing-masing sampel penelitian, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut uraian hasil uji regresi linear terhadap kelas eksperimen.

Tabel 5. Kelayakan Persamaan Regresi Linear Kelas Eksperimen

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
-------	---	----------	-------------------	----------------------------

Commented [A23]: Revisi, hindari penulisan sub judul dalam penulisan artikel. Tuliskan berupa paragraf saja

dimensi0	1	,575 ^a	,331	,311	,64241
----------	---	-------------------	------	------	--------

Commented [A24]: Revisi, Lihat template contoh penyajian tabel.

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai R sebesar 0.575, artinya kelayakan persamaan regresi yang diperoleh sebesar 57.5%. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan tersebut sudah cukup baik untuk digunakan.

Tabel 6. Koefisien Regresi Linear Kelas Eksperimen

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13,429	1,356		9,904	,000
Posttest Eksperimen perkembangan Bahasa	,116	,028	,575	4,101	,000

Commented [A25]: Revisi, Lihat template contoh penyajian tabel.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan fasilitas program SPSS 18 didapatkan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,575 dan koefisien determinasi (r^2) = 0,331, jadi besar kontribusi sebesar 33,1%. Sehingga dapat diambil kesimpulan Nilai sig. sebesar 0,000 dan nilai t hitung sebesar 4,101, dimana nilai sig. lebih kecil dari sig. alpha ($0,000 < 0,05$) dan nilai t hitung > t table ($4,101 > 2,042$). Nilai t hitung = 4,101. Sedangkan nilai t tabel ($dk = n-k-1 = 36-1-1 = 34$) = 2,042 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa pada kelas eksperimen " Pada kelas eksperimen terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan Perkembangan bahasa terhadap kemampuan bercerita."

Tabel 7. Persamaan Regresi Perkembangan Bahasa dan Bercerita Kelas Eksperimen

Persamaan Regresi	r_{xy}	dk	Harga t		Kesimpulan
			hitung	tabel	
$Y = 13,429 + 0,116 X$	0,575	34	4,101	2,042	Signifikan

Commented [A26]: Revisi, Lihat template contoh penyajian tabel.

2). Selanjutnya melakukan uji regresi linear untuk kelas kontrol. Berikut uraian hasil uji regresi linear terhadap kelas kontrol.

Tabel 8. Kelayakan Persamaan Regresi Linear Kelas Kontrol

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
-------	---	----------	-------------------	----------------------------

1	,315 ^a	,100	,074	,80329
---	-------------------	------	------	--------

Commented [A27]: Revisi, Lihat template contoh penyajian tabel.

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai R sebesar 0.315, artinya kelayakan persamaan regresi linier yang diperoleh sebesar 31.5%. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan tersebut belum cukup baik untuk digunakan.

Tabel 9. Koefisien Regresi Linier Kelas Kontrol

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3,603	1,445		2,494	,018
Posttest Kontrol P. Bahasa	,123	,063	,315	1,967	,057

Commented [A28]: Revisi, Lihat template contoh penyajian tabel.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS 18 diketahui nilai sig. sebesar 0,057 dan nilai t hitung sebesar 1,967, dimana nilai sig. lebih besar dari sig. alpha ($0,057 > 0,05$) dan nilai t- hitung $< t$ table ($1,967 < 2,042$), maka H_0 diterima, dapat disimpulkan bahwa “pada kelas kontrol tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan Perkembangan bahasa terhadap kemampuan bercerita. Tabel 4.42 berikut kesimpulan persamaan regresi kelas kontrol.

Tabel 10. Persamaan Regresi Perkembangan Bahasa dan Bercerita Kelas Kontrol

Persamaan Regresi	r_{xy}	Dk	Harga t		Kesimpulan
			hitung	tabel	
$Y = 3,603 + 0,123 X$	0,315	34	1,967	2,042	Tidak Signifikan

Commented [A29]: Revisi, Lihat template contoh penyajian tabel.

Efektifitas pengembangan model bercerita dinamai dengan Model Cerita Tematik Perkembangan Bahasa (CTPB) yang terdiri dari: Langkah persiapan dan struktur model CTPB. Langkah persiapan yaitu: (a) menentukan capaian perkembangan anak yaitu perkembangan aktual yang dicapai anak pada suatu bidang pengembangan. (b) Menentukan indikator perkembangan bahasa yaitu penanda perkembangan spesifik dan terukur. (c) Membuat perencanaan

pembelajaran (d) Silabus pembelajaran merupakan seperangkat rencana untuk pengaturan kegiatan belajar, mengelola kelas, dan menilai proses capaian perkembangan. Struktur model CTPB terdiri dari langkah-langkah pembelajaran (Sintak), sistem sosial, prinsip reaksi, sistem penunjang, dan efek model. Langkah-langkah pembelajaran (*Syntax*). Model CTPB terdiri dari langkah persiapan terdiri dari : 1).Menentukan capaian perkembangan. 2). Menentukan indikator perkembangan, 3).membuat perencanaan.4). Membuat silabus pembelajaran. Ada 4 langkah utama yaitu: A. Kegiatan Pembuka: 1). Anak duduk melingkar didepan guru, berdo'a dan mendengarkan tata tertib. 2). Anak mengenal tema dan tujuan pembelajaran.3). Anak melihat judul cerita bergambar pada sampul buku cerita. B.Kegiatan Inti. 1). Anak mendengarkan guru bercerita. 2).Guru melihat reaksi anak ketika melihat gambar sedang bercerita . 3). Anak dan guru memprediksikan peristiwa berikut.4). Anak termotivasi mendengar cerita guru. C.Kegiatan Penutup. 1). Anak merespon pertanyaan guru. 2). Anak menyebutkan kejadian yang menarik. 3) Anak dan guru menyebutkan kosakata baru.4) Anak dan guru menyimpulkan makna cerita dan menutup cerita. D.Evaluasi. 1). Anak mengerjakan lembar pendamping kerja siswa. 2).Guru mengevaluasi secara individual. Hal ini sejalan dengan pandangan (Cox, 1992) bahwa sebelum cerita dimulai, guru perlu mengkondisikan anak agar tertib dan menyetujui aturan. (Zein & Puspita, 2020)

Efek model (*Effect of the model*), Efek model merupakan pengaruh penggunaan model yang terdiri dari efek langsung (*instructional effects*) dan efek tidak langsung (*Nurturant effects*). Efek langsung model CTPB penelitian ini memberikan kontribusi yang menyeluruh (*whole language*). Implementasi *the whole language* pada kegiatan bercerita pada pembelajaran anak menstimulasi terintegrasinya keempat aspek keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Satu, ketika guru membacakan cerita, anak menyimak ujaran-ujaran dan pesan-pesan yang terkandung dalam cerita. Dua, setelah itu anak mulai berbicara untuk merespon cerita yang telah didengarnya. Tiga, melalui gambar-gambar pendukung cerita anak-anak memahami konteks dan sekaligus belajar membaca permulaan. Empat, secara berangsur-angsur anak sudah mulai belajar menulis permulaan ketika ia meniru tulisan atau membuat coretan-coretan meniru gambar yang berkaitan dengan cerita. Dengan demikian disimpulkan bahwa kegiatan bercerita untuk pembelajaran anak TK merupakan stimulasi *the whole language*. Hal ini (Hohman, Mary & Weikart, 1995) bahwa *the whole language* merupakan pendekatan belajar bahasa sebagai proses komunikasi lisan dan tulisan meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Efek penunjang model CTPB penelitian ini memberikan kontribusi terhadap berbagai aspek perkembangan bidang kemampuan anak. Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berfikir. Implikasi perkembangan kognitif pada anak saat guru membacakan cerita; anak belajar memproses informasi dan mengidentifikasi. Cara ini membantu munculnya logika berfikir anak sehingga ia berupaya mengkonstruksi pengetahuannya dari pemahaman dan pengalaman yang diperoleh dari cerita yang didengarnya. Pada tahap ini disebut praoperasional konkrit. Artinya, anak sudah dapat memecahkan masalah sederhana secara konkrit, sudah mulai memahami

klasifikasi, mengurutkan, persamaan dan perbedaan (Murwani & Dhieni, 2020)(Fauziddin, 2018)

SIMPULAN

Implementasi efektifitas model CTPB untuk pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK menggunakan hipotesis statistik (H_a) dan hipotesis kerja (H_o) yang perlu diuji kebenarannya. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa: Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan Perkembangan bahasa anak yang menggunakan model CTPB daripada yang menggunakan model bercerita guru. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan bercerita anak yang diajar dengan pengembangan model CTPB daripada yang menggunakan model bercerita guru. Pada kelas eksperimen terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan Perkembangan bahasa terhadap kemampuan bercerita. Pada kelas kontrol tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan perkembangan bahasa terhadap kemampuan bercerita.

Berdasarkan kesimpulan di atas membuktikan bahwa model Cerita Tematik Perkembangan Bahasa efektif untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di TK

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Sekolah tempat penelitan yaitu TK Adabiah, TK Adzkia dan TK Mutiara Sari yang memberikan izin dan kerjasama guna menyelesaikan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. dan A. M. (2004). *Mendidik dengan Cerita*. Remaja Rosda Karya.
- Berk, L. E. (2006). *Child Development*. Prentice Hall, Inc.
- Bimo. (2011). *Mahir Mendongeng*. Pro UMedia.
- Brewer, J. A. (1992). *Intorduction to Early Childhood Education*. Allyn Bacon, Inc.
- Bunata, M. (2004). *Buku Mendongeng dan Minat Baca Anak*. Pustaka Tangga.
- Cox, C. (1992). *Child Care and Development*. Mills & Boon.
- Dini, U., & Tahun, D. (n.d.). *e-ISSN: 2550-0058 p-ISSN: 2615-1642*. 2(2), 15-28.
- Dinihari, Y. (2020). *Prosiding Seminar Nasional Sains Penerapan Metode Role Playing Menggunakan Media Digital dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Bahasa Siswa*. 1(1), 507-511.
- Ebbeck, F. (2000). *Early Childhood Education*. Prentice Hall International.
- Fauziddin, M. (2018). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early*. 2(2), 162-169.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Fisher, C. J. & C. A. T. (1990). *Children's Language and The Language Arts*. Allyn and Bacon.
- Hoff, E. (2005). *Language Development*. Thomson Learning.
- Hohman, Mary & Weikart, D. (1995). *Educating Young Children*. High/Scope Press.
- Huck, C S., Helpler, S L M., & Gasey M. (1982). *Children's Literature in The Elementari School*. WI: Brown & Benchmark.
- Jalongo, M. R. (2007). *Early Childhood Language Arts*. Pearson Education.
- Kisaran, S. R. (2019). *METODE BERCERITA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR Sri Rezki Maulina Azmi*. 4307(February), 7-11.
- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). *Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan*

Commented [A30]: Tambahkan:

- Tidak sekadar menarasikan hasil
- Hasil penelitian diberi makna dan justifikasi dengan literature
- Jelaskan keterbatasan temuan
- Belum menyatakan secara tegas adanya kesesuaian atau pertentangan antara penelitian ini dengan riset terdahulu sehingga tidak ditemukan originalitas karya (novelty) terutama karena ini penelitian pengembang, tidak terdapat pada artikel saudara hal-hal yang dikembangkan dari hasil penelitian ini

Commented [A31]: 1. Simpulan belum menjawab judul artikel.

2. Pertegas implikasi penelitian pada bagian simpulan ini. Serta sumbangan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan

Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun.

<https://doi.org/10.31219/osf.io/p5gu8>

- Murwani, S., & Dhieni, N. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Sains Abstrak*. 4(1), 133-140. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.254>
- Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2020). Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 5-6 tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1-7. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia>
- Pendidikan, J., Pendidikan, G., Usia, A., Volume, D., Tahun, N., Metode, P., Terhadap, P., Sosial, K., Ajaran, T. T., Putu, N., Eka, S., Tirtayani, L. A., & Ganing, N. N. (2018). *PADA ANAK KELOMPOK B DI TK GUGUS III KECAMATAN Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganes*. 6(1), 95-104.
- Richey & Klein. (2007). *Design and Development Research*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Salwiah, A. (2018). Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Anak Melalui Bermain Peran Pada Anak Taman Kanak-Kanak Nur- Ikhsan Bone-Bone Kota Baubau. *Jurnal Gema Pendidikan*, 25(4), 72.
- Sobarna, A. Y. I. (2010). Efektivitas Metode " Storytelling " Bermedia Boneka untuk Pengembangan Kemampuan Berkomunikasi. *Mimbar*, XXVI(1), 71-80.
- Supriyati, Sumiyati, & Subawi. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Permainan Tebak Nama. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia DINI*, 3(1), 131-140.
- Whorthman, S. C. (2005). *Assessment in Early Childhood Education* (Fourth Edi). Pearson Education.
- Zein, R., & Puspita, V. (2020). Model Bercerita untuk Peningkatan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1199-1208. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.581>

Commented [A32]: Rev:

1. Lebih banyak mengacu kepada literatur hasil penelitian (minimal daftar pustaka memuat 15 sumber rujukan dari jurnal penelitian)
2. Menggunakan rujukan mutakhir (10 tahun terakhir)

4. Paper Published

Status

Status	Published Vol 5, No 2 (2021)
Initiated	2021-03-04
Last modified	2021-04-26

The screenshot displays the journal's header with the logo 'Jurnal Obsesi' and 'Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini'. It includes the ISSN number 2549-8959 (Online) and the SINTA S2 logo. The main content area features the article title 'Efektivitas Pengembangan Model Bercerita terpadu terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun' with a DOI link. The author is listed as Khayati Zaini and Vivi Puastika. On the right, there are links for 'Berapa Lama Artikel Terindeks SINTA', 'Berapa Lama Artikel Terindeks Google Scholar', and 'Download semua artikel Jurnal Obsesi'. A 'KLIK DISINI Cek Similaritu' button is also visible.